

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Kajian tentang Lingkungan Belajar**

###### **a. Pengertian Lingkungan Belajar**

Hidup manusia selalu terikat dengan lingkungannya, karena manusia dibesarkan serta dikembangkan oleh lingkungan dimana manusia itu berada, ini maksudnya lingkungan hidup dapat berfungsi sebagai daya dukung kehidupan.

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali *gen-gen*. Bahkan *gen-gen* pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm 72

Sementara, menurut Imam Barnadib alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya.<sup>2</sup> Sedangkan Menurut Zakiyah Daradjat lingkungan mencakup makna yang luas yaitu iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>3</sup>

Menurut Sartain yang dikutip oleh Ngalim Purwanto “Lingkungan merupakan semua kondisi dalam dunia ini, dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan atau *life proses* kecuali gen- gen”.<sup>4</sup>

Hidup manusia selalu terikat dengan lingkungannya, karena manusia dibesarkan serta dikembangkan oleh lingkungan dimana manusia itu berada, ini maksudnya lingkungan hidup dapat berfungsi sebagai daya dukung kehidupan.

Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Akan tetapi, sebagian orang beranggapan bahwa belajar merupakan aktivitas menghafalkan materi pelajaran atau informasi. Para ahli pendidikan atau psikologi pendidikan memberikan definisi belajar yang berbeda-beda

---

<sup>2</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 118.

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), cet 4 hlm.63

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remadja Karya. 2003), hlm. 28

antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para ahli, antara lain:

Menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* “...*learning is any relatively change in behavior which occurs a result of experience or practice*”, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau tetap yang terjadi karena latihan atau pengalaman.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Arnold F. Wittig, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman.<sup>6</sup>

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* seperti yang dikutip Muhibbin Syah, membatasi pengertian belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi....*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman rumusan keduanya...*process*

---

<sup>5</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (NY: The Mc Grow Hill Book Company, 1978), hlm. 181

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-5, hlm. 90.

*acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan siswa.<sup>8</sup> Sedangkan lingkungan belajar siswa adalah semua yang tampak disekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*).

Dari pengertian lingkungan tersebut di atas, maka lingkungan siswa dalam belajar adalah semua yang tampak di sekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Sementara yang dimaksud lingkungan belajar dalam penelitian ini adalah lingkungan yang terdapat pada sekitar Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

---

<sup>7</sup> *Ibid*,

<sup>8</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 173.

## **b. Macam-macam Lingkungan Belajar**

### **1) Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.<sup>9</sup>

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua namun pengaruh dan akibatnya amat besar. Terutama pada tahun-tahun dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait kepada panca indranya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau manusiawi (abstrak), atau dapat dikatakan bahwa anak masih berfikir indrawi.<sup>10</sup>

Setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat,

---

<sup>9</sup> Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), Cet. II, hlm. 57

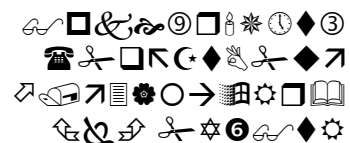
<sup>10</sup> Zakiah Darodjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet. II, hlm. 74

dan akhlak yang terpuji, maka orang tua sebagai Pembina yang utama dalam hidup harus bisa menciptakan lingkungan keluarga yang baik.

Kemudian dari keluarga pula yang nantinya akan menentukan kepribadian dan akhlak anak, karena pada umumnya seseorang anak mempunyai sifat meniru pada orang tuanya. Apa yang dilakukan anak biasanya berawal dari melihat dan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.<sup>11</sup>

Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga itu telah dinyatakan oleh banyak ahli didik dari zaman yang telah lampau.<sup>12</sup>

Sesuai firman Allah surat At- Tahrim ayat 6 dimana Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar senantiasa menjaga



*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. Al-Tahrim: 9)*

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir (ed), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000), Cet. III, hlm. 7

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. XV, hlm. 79

## 2) Lingkungan Sekolah

Pendidikan anak pada dasarnya tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>13</sup>

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal, yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, tetapi disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depan. Pada lingkungan sekolah hendaknya setiap individu dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Perkembangan yang maksimal itu hendaknya dapat disumbangkan terhadap perkembangan masyarakat yang adil dan makmur.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Zakiah daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 53.

<sup>14</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta : Grasindo , 1995), Cet II., hlm. 90.

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.

Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif yang berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>15</sup>

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib di sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan

---

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos, wacana Ilmu, 1997), Cet. I. hlm. 62-63



tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid tiap kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah, murid jadi kurang memperhatikan gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.<sup>16</sup>

Lingkungan belajar siswa di sekolah terdapat dua aspek pokok, yaitu :

a). Lingkungan fisik sekolah

Lingkungan fisik merupakan lingkungan belajar siswa yang sangat penting. Peserta didik menginginkan belajar dalam gedung dan perlengkapan fisik yang bagus serta dapat dibanggakan, dengan demikian ada kesenangan untuk bersekolah. Gedung sekolah dan perlengkapan fisik yang bagus tidak saja merupakan tempat belajar, akan tetapi merupakan bagian penting dalam kehidupan peserta didik di mana dia belajar, berolah raga dan berkreasi.<sup>17</sup> Adapun lingkungan fisik meliputi :

---

<sup>16</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Cet. I, hlm. 59-60.

<sup>17</sup> Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1990) hlm., 46

(1) Kondisi bangunan dan lokasi sekolah.

Dalam mendirikan suatu bangunan sekolah haruslah dipenuhi persyaratan sebagai berikut :

- (a) Harus memenuhi kebutuhan pendidikan yang didasarkan pada umur anak dan kebutuhan pendidik.
- (b) Harus dapat memenuhi perkembangan program pendidikan di masa yang akan datang yang mungkin berupa perubahan cara mengajar dan peralatan guru.
- (c) Harus memenuhi syarat-syarat kesehatan, keamanan dan nyaman.
- (d) Memenuhi perluasan gedung
- (e) Dekat dengan perumahan penduduk
- (f) Dekat dengan tanah lapang atau taman, jika tidak mempunyai aula olah raga atau lapangan olah raga.<sup>18</sup>

(2). Fasilitas dan sarana umum

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah diperlukan fasilitas dan sarana umum yang memadai. Dalam hal ini adalah untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada semua warga sekolah,

yaitu dengan adanya gedung sekolah yang bagus, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, kamar mandi, toilet, taman sekolah, dan lain-lain.

Demikian pula peralatan belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan maju. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk ke sekolah, maka memerlukan peralatan yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain.

Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Sehingga mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, serta dapat belajar dengan baik pula.<sup>19</sup>

b). Lingkungan sosial di sekolah

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Slameto, *op.cit* .hlm.,68.

Dalam mengikuti pendidikan di sekolah si anak menyesuaikan diri dengan lingkungan. karena pada masa-masa itu mulai timbul perkembangan kesadaran, kewajiban belajardan sebagainya.

Perkembangan sosial anak itu tidak terjadi dengan begitu saja, akan tetapi melalui tahap-tahap sampai ia remaja, oleh karena itu tugas seorang guru harus bisa membina siswa-siswanya di sekolah dengan lingkungan sekolah yang baik.

Adapun lingkungan sosial di sekolah meliputi :

(1). Sikap dan penampilan guru

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru di sini mempunyai andil yang sangat besar mengarahkan anak didik dimana harus dibawa, oleh sebab itu sikap dan penampilan seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak didiknya.

Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib di sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan

tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.

Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid tiap kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah, murid jadi kurang memperhatikan gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.<sup>20</sup>

## (2) Sikap sesama teman

Teman-teman sekelas atau sesama dilingkungan belajarnya dapat mempengaruhi semangat belajar anak didik. Para siswa yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dll, dapat menjadikan daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah.

---

<sup>20</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Cet. I, hlm. 59-60.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup.<sup>21</sup>

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila anak didik tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.<sup>22</sup>

### **c. Budaya Sekolah sebagai Lingkungan Siswa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Budaya” berarti: pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).<sup>23</sup>

Istilah dan konsep 'budaya' di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi.

---

<sup>21</sup> Fuad Ikhsan, *Op, Cit.*, hlm. 59.

<sup>22</sup> M. Dalyono, *op. cit*, hlm. 60

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.169.

Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.<sup>24</sup>

Kajian ini dikenal pertama kali di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1970-an. Di Indonesia, budaya organisasi mulai dikenal pada tahun 1990-an, saat banyak dibicarakan tentang konflik budaya, bagaimana mempertahankan budaya Indonesia serta pembudayaan nilai-nilai baru. Seiring dengan itu, para akademisi mulai mengkajinya dan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan.<sup>25</sup>

Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.<sup>26</sup> Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>27</sup>

Schwartz and Davis mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.150.

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009), hlm.201.

<sup>27</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm.200.

<sup>28</sup> Syaiful, Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan, Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.111-112.

Sedangkan organisasi diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.<sup>29</sup>

Jadi, organisasi adalah suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, dan badan-badan pemerintahan.

Dengan memahami bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil

---

<sup>29</sup> Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 71.



sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.<sup>30</sup>

Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang sosiatif antara keduanya dimulai dengan beberapa harapan, yaitu sebagai berikut;

- 1) Pendidikan tentang lingkungan bersih, yaitu bersih secara harfiah dan secara abstrak, yaitu bersih dari perilaku negatif. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik menurut agama, undang-undang, dan norma masyarakat.
- 2) Pendidikan tentang dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Pendidikan tentang sanksi sosial yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya.<sup>31</sup>

Jika merujuk pada pemikiran Fred Luthan dan Edgar Schein, maka karakteristik penting dari sebuah budaya sekolah adalah sebagai berikut,

---

<sup>30</sup> Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.227.

<sup>31</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 241

yaitu *obeserved behavioral regularities, norms, dominant value, philosophy, rules* dan *feelings*.<sup>32</sup>

- 1) *Obeserved behavioral regularities*, yaitu keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual tertentu.
- 2) *Norms* (norma-norma); yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
- 3) *Dominant values* (nilai-nilai dominan); yaitu adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
- 4) *Philosophy* (filosofi); yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.
- 5) *Rules* (peraturan); yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.

---

<sup>32</sup> Fred C. Lunenburg and Allan C. Ornstein, *Educational Administration :Concepts and Practices*, (USA: wodsworth, 2004 ), 4th Ed., hlm. 82,

6) *Organization climate*; merupakan perasaan keseluruhan (*an overall feeling*) yang menggambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan.<sup>33</sup>

## 2. Kajian Tentang Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.<sup>34</sup> Atau juga kata *sant* dan *tra* yang berasal dari bahasa sansekerta, *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), maka pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Sedangkan menurut Ensiklopedi Islam bahwa pesantren itu berasal dari bahasa *Tamil* yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “*Shastri*” dan kata “*Shastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>35</sup>

Menurut Soegarda Poerbawatja, kata pesantren berasal dari kata santri, dengan mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menentukan tempat, sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri.<sup>36</sup> Sedangkan Karel A. Steenbrink mengemukakan

---

<sup>33</sup> Hikmat, *op. cit*, hlm. 204-205

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

<sup>35</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 99. Lihat juga Azyumardi Azra, M.A. dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), Jilid IV, hlm. 99.

<sup>36</sup> Soegarda Poerbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1976), hlm. 279.

bahwa istilah pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi orang yang bepergian.<sup>37</sup>

Sedangkan secara terminologis pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>38</sup>

Menurut Nurcholis Madjid pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.<sup>39</sup> Lebih luas lagi M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>40</sup>

Sedangkan Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan “tradisional” Islam untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan

---

<sup>37</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 22.

<sup>38</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

<sup>39</sup> Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam *Pergumulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 13.

<sup>40</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 240.

menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang didalamnya terdapat kyai sebagai *central figure*, santri, masjid dan pondok.<sup>42</sup>

Dalam pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hasil penelitian LP3S Jakarta, telah mencatatkan 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut.

*Pertama*, Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kiai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

*Kedua*, Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

*Ketiga*, Pola keempat ini, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem weton dan sorogan, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah

---

<sup>41</sup> Mastuhu, *op. cit*, hlm. 32.

<sup>42</sup> Istilah pondok menurut Zamakhsari Dhofier berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari

*Keempat.* Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain.

*Kelima.* Dalam pola ini, di samping memiliki pola keempat tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.<sup>43</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofir bahwa pesantren digolongkan kecil bila memiliki santri di bawah 1000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1000-2000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000 orang dan biasanya berasal dari beberapa propinsi.<sup>44</sup>

Mengenai tujuan pendidikan di pesantren, Mastuhu mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah :

“Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat, dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat (pelayan-pelayan masyarakat) sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau

---

kata Arab berarti hotel atau asrama. (lihat dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Op.Cit., hlm.18).

<sup>43</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan kemasyarakatan LKIS, 1999), hlm. 138.

<sup>44</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 82.

menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.”<sup>45</sup>

## **b. Sistem Pendidikan Pesantren**

Istilah “sistem” berasal dari bahasa Yunani “*sistema*”, yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.<sup>46</sup> Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>47</sup>

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat,<sup>48</sup> maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan dan mengarahkan kerjasama di atas.

---

<sup>45</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 55. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 201-202.

<sup>46</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 107.

<sup>47</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, *Op.Cit.*, hlm. 6

<sup>48</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 9.

Sinkronisasi unsur-unsur serta nilai dalam sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realita sosial inilah yang menetapkan tujuan pendidikan. Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif.<sup>49</sup>

### **1) Kurikulum Pesantren**

Pada sebuah lembaga pendidikan, kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.<sup>50</sup> Menurut Iskandar W., kurikulum merupakan program pendidikan sekolah yang disediakan untuk siswa.<sup>51</sup>

Sebagian pesantren istilah kurikulum tidak dapat ditemukan, walaupun esensi materinya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan

---

<sup>49</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, *Op.Cit.*, hlm. 26.

<sup>50</sup> Chabib Thoha, "Pengembangan Kurikulum PAI untuk Pembentukan Masyarakat Madani", dalam *Makalah* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hal. 1.



rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Semua itu merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikannya. Pesantren lama (tradisional) memang belum mengenal kebiasaan merumuskan secara detail materi pelajaran dalam bentuk kurikulum, namun hanya menekankan salah satu aspek saja, yaitu aspek keakhiratan. Ini merupakan kelemahan sistem pendidikan pesantren. Dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada pesantren, muncul reaksi dikalangan kyai yang berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan dan untuk menawarkan konsep pendidikan pesantren yang berwawasan.

Pada dasarnya kurikulum pesantren tidak bisa lepas dari kitab kuning, sebab alasan pokok munculnya pesantren untuk mentransmisikan Islam tradisional seperti yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Khususnya di Indonesia, kitab-kitab tersebut mengandung ilmu yang dianggap sudah bulat, tidak dapat ditambah, hanya diperjelas dan dirumuskan kembali.<sup>51</sup> Kitab kuning yang menjadi khazanah intelektual pesantren ini, merupakan unsur mutlak dari konservatisme kurikulum.

---

<sup>51</sup> Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 6.

<sup>52</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang kesemuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.<sup>53</sup>

Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Setiap kitab bidang studi memiliki tingkat kemudahan dan kompleksitas pembahasan masing-masing, sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum.

Kurikulum pada pesantren kontemporer, menurut Ronald Alan Lukens Bule memiliki sedikitnya empat bentuk:<sup>54</sup>

*Pertama*, ngaji (pendidikan agama) yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama al- Quran dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). *Kedua*, pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral,

---

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 34.

termasuk di antaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan. *Ketiga*, sekolah dan pendidikan umum. Pada pesantren kontemporer telah memiliki sekolah (madrasah) satu sekuler yang disebut sistem nasional dan yang lain keagamaan yang disebut sistem madrasah. *Keempat*, adanya kursus dan keterampilan, yang masing-masing pesantren menyesuaikan kebutuhan kerja.

Karakteristik kurikulum dalam pesantren yang terfokus pada ilmu agama seperti di atas, tidak lepas dari tujuan pondok pesantren itu sendiri, yaitu “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.”<sup>55</sup>

Dewasa ini, kalangan pesantren (termasuk pesantren salaf) mulai menerapkan sistem madrasati. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan keterampilan seperti menjahit, mengetik, dan bertukang.

Sistem ini kurikulumnya masih sangat umum tidak secara jelas dan terperinci. Tetapi, yang jelas semua pelajaran tersebut telah mencakup segala aspek kebutuhan santri dalam sehari semalam.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ronald Alan Lukens Bule, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 62-84.

<sup>55</sup> Arifin H.M., *op. cit*, hlm. 248

<sup>56</sup> Wahjoetomo, *op. cit*, hlm. 84-85

Kurikulum yang berkaitan dengan materi pengajian berkisar pada ilmu-ilmu agama dengan segala bidangnya seperti disebut sebelumnya. Kendati demikian, tidak berarti ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di pesantren-pesantren sama dan seragam. Pada umumnya, setiap pesantren mempunyai penekanan atau ciri tersendiri dalam hal-hal ilmu yang diberikan.

Namun terdapat beberapa kesamaan sehubungan isi pelajaran dan didaktis yang khas, yakni hampir semua pesantren pertama-tama mengajarkan pelajaran tingkat dasar dalam tulisan dan fonetik Arab, agar santri muda/pemula membaca dan mengulang tulisan-tulisan Arab klasik. Kemudian para santri dituntut untuk menguasai pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab klasik, sebagai syarat untuk mendalami ayat-ayat keagamaan, filsafat, hukum dan ilmiah.<sup>57</sup>

## 2) Pembelajaran di Pesantren

Metode pengajaran dalam pendidikan pesantren umumnya diberikan dalam bentuk: *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*,<sup>58</sup> yang

---

<sup>57</sup> Manfred Ziemiek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), Cet. I, hlm. 162.

<sup>58</sup> *Sorogan* artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya; *Bandongan* artinya belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri, biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menterjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya; *Halaqah* artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab, dan santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan yakin bahwa kitab yang dipelajarinya adalah benar. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, *Op.Cit.*, hlm. 61.

dikembangkan dari sistem langgar dan masjid. Keberadaan langgar dan masjid memiliki fungsi yang strategis yakni sebagai tempat ibadah dan studi Islam yang diciptakan oleh kyai atau ulama' agama di nusantara, seperti yang dilakukan Walisongo dalam menyiarkan agama Islam. Sedangkan untuk pengajaran al-Qur'an dan aspek-aspek keagamaan lainnya merupakan elemen pendukung. Pengajaran ini dilakukan secara individual yakni guru mengajar mengaji, santri atau murid-murid duduk melingkar mengelilinginya sambil menunggu giliran. Metode seperti ini sering disebut *halaqah*. Zamakhsyari juga sependapat dengan hal ini, ia mengungkapkan bahwa kelompok kelas dari system *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan guru.<sup>59</sup>

Metode *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Dan sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>60</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. . 29

Istilah *bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.<sup>61</sup> Lain halnya dengan Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan dalam kelompok itu bisa juga antara 5-500 murid.<sup>62</sup>

### 3) Evaluasi

Sepanjang sejarah sistem evaluasi di pesantren belum diterapkan secara formal, namun sistem evaluasi yang dilaksanakan selama ini berkisar pada sistem non formal seperti halnya membaca kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh ustadz atau kyai. Setelah itu ia harus siap menirukan membaca kitab bila ditunjuk, dengan cara sistem *sorogan* dan *bandongan*. Disamping itu, di pesantren juga diselenggarakan lomba baca kitab –biasanya dilakukan pada akhir tahun- untuk menguji sejauhmana kecakapan santri dalam mempelajari kitab.

Sistem evaluasi yang lain adalah berbentuk keberhasilan belajar di pesantren yang ditentukan oleh penampilan kemampuan

---

<sup>61</sup> Wahjoetmo, *op. cit.*, hlm. 83.

<sup>62</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 28

mengajarkan kitab kepada orang lain. Sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kyai.<sup>63</sup> Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah rampungnya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu, lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu kyai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Dalam hal ini biasanya santri yang cerdas akan diminta kyai sebagai badal.<sup>64</sup>

Secara formal sistem evaluasi yang diberlakukan di pesantren ada setelah pesantren itu membuka sistem madrasah ke dalam kurikulumnya yakni kenaikan kelas, kurikulum yang baku dan ijazah yang biasanya dilakukan pada akhir tahun. Evaluasi pesantren juga bisa dilakukan di masyarakat, dimana santri setelah terjun di masyarakat dapat diterima atau tidak untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama yang di dapat dari pesantren. Selain itu, evaluasi juga ditekankan pada pengamatan kasus perkusus akhlaq keseharian santri.

### **c. Basis Kultural Pesantren**

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan,

---

<sup>63</sup> Mastuhu, *op. cit*, hlm. 145.

<sup>64</sup> Badal adalah pengganti kyai atau seorang santri yang ditunjuk dan dipercaya untuk mewakili kyai mengajarkan kitab kepada santri pemula, kedudukan badal di sini adalah representasi kyai.

sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para kiainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai center of knowledge, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya sebagai berikut.

- 1). Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial



kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.

- 2). Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.<sup>65</sup>

Ada tiga karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren di antaranya sebagai berikut. *Pertama, Modeling*. Secara historis mengenai *modeling* dan akar tradisi pesantren telah dijelaskan Rahman bahwa: *modeling* telah lama menjadi bagian penting dalam filosofi Jawa, dimana peternalisme dan hubungan *patron-cient* memiliki akar kuat dalam masyarakat. Selain itu dalam ajaran Islam *modeling* bisa diidentikkan dengan *uswatun hasnah* atau sunnah hasanah yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti oleh komunitas ini.<sup>66</sup>

Jika dalam dunia Islam, Rasulullah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, dalam masyarakat santri Jawa

---

<sup>65</sup> <http://www.pesantrenonline/artikel/detailartikel?.php=124>

<sup>66</sup> Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.*, hlm, 26.

kepemimpinan Rasulullah diteruskan oleh para Walisongo yang sampai kini dijadikan kiblat kedua setelah Nabi Muhammad. Para Wali selalu yakin pada misi mereka sebagai penerus para Nabi yang harus terlibat secara fisik dalam urusan masyarakat, memperkenalkan memperjelas dan menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat, dan harus menjadi contoh perwujudan cita-cita (Islam) dan masyarakat yang beragam. Para Wali yang ditiru oleh ulama' kelak yang umumnya dikenal dengan kyai menjadi simbol integrasi antara pemimpin lokal yang religius dengan masyarakatnya.

*Kedua, Pertahanan Budaya (Cultural Resistance).* Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modelling. Ide cultural resistance juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang Kiai sebagai guru utama atau irsyadu ustadzin adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan Kiai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar.

Karena konsep *cultural resistance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin

keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran Kiai-Kiai pada masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin Islam berlatar-belakang pesantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang established sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok ‘oposan’ adalah bentuk-bentuk cultural resistance dari dulu hingga sekarang.<sup>67</sup>

*Keempat*, Pendidikan Keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.<sup>68</sup>

### **3. Budaya Pesantren sebagai Lingkungan Santri**

Budaya pesantren adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan pesantren terhadap semua unsur dan komponen pesantren termasuk stakeholders pesantren, seperti cara melaksanakan pekerjaan di pesantren serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil pesantren.

---

<sup>67</sup>Abdurrahman Mas’ud, “Sejarah dan Budaya Pesantren” dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 26.

Merujuk pada pengertian budaya sekolah, tujuan pesantren dan karakteristik budaya sekolah tersebut, maka budaya yang termasuk bagian dari budaya pesantren diantaranya adalah ;

- 1) Adanya ajakan agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.<sup>69</sup>

Kata mengajak mengandung pengertian meminta (mempersilahkan atau menyuruh). Dalam meminta, harus ada unsur lemah lembut dan persuasif. Dalam teori pendidikan dikenal dengan metode “*learning and doing*” yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Dalam bahasa agama, istilah ini disebut dengan dakwah (berdakwah). Syeikh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayah al-Mursyidin yang dikemukakan oleh Hamzah Ya’qub mendefinisikan dakwah sebagai suatu usaha mendorong manusia agar senantiasa melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta mencegah dari perbuatan mungkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajakan kebaikan ini dalam bahasa lainnya adalah nasihat, dalam beragama, praktik untuk melakukan nasihat mendapatkan tempat yang sangat tinggi.<sup>70</sup>

Indikator dari bentuk ini adalah adanya *ngaji* (pendidikan agama) yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama al- Quran dan kitab-kitab klasik

---

<sup>68</sup> Mastuhu, *op. cit*, hlm. 26

<sup>69</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet.5, hlm.151

<sup>70</sup> Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha), 2009, hlm.194

(kitab kuning), nilai-nilai moral, misalnya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan.

- 2) Menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi (*tasaamuh*), saling menghargai (*takaarum*), saling menyayangi (*taraahum*), saling membantu (*ta'aawun*), dan mengakui akan eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing.
- 3) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam. Sarana pendidikan tersebut, indikatornya antara lain:
  - a) Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas.
  - b) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
  - c) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
  - d) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.<sup>71</sup>
- 4) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, indikatornya antara lain:

- a) Cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami.
  - b) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap *akhlakul karimah*.
  - c) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap *interest* dari masyarakat terhadap sekolah.
  - d) Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya global tidak bersikap fanatik.<sup>72</sup>
- 5) Melakukan pendekatan terpadu dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak pendekatan, indikatornya meliputi:
- a) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk.
  - b) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan.
  - c) Pembiasaan, Sidi Gazalba mengatakan, bahwa secara umum kepribadian dibentuk oleh pendidikan karena pendidikan merupakan sarana atau media dalam menanamkan perilaku yang kontinyu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang mendarah daging inilah kemudian menjadi norma. Ketika sudah menjadi norma maka akan

---

<sup>71</sup> Ramayulis, *op.cit*, hlm. 155.

<sup>72</sup> *Ibid.*.

menjadi budaya, bila sudah sampai kepada tingkat ini, maka akan memunculkan sanksi.<sup>73</sup>

- d) Rasional, memberikan peran pada rasio (akal) dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar yang berkenaan dengan tindakan baik dan buruk yang ada dalam kehidupan.
  - e) Emosional, merupakan upaya menggugah emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa.
  - f) Fungsional, menyajikan materi-materi ajaran yang berguna dalam kehidupan peserta didik.
  - g) Keteladanan, Keteladanan dalam proses pendidikan atau pembinaan warga sekolah merupakan metode yang efektif, terutama dalam mempersiapkan dan membentuk sikap keagamaan. Karena pimpinan adalah contoh terbaik dalam pandangan anggotanya, yang akan ditiru dalam tindakan dan tata santunnya.<sup>74</sup>
- 6) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, indikatornya berupa:
- a) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.
  - b) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.

---

<sup>73</sup> EK. Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1996), hlm. 66 – 68

<sup>74</sup> Nazarudin Rahman, *op.cit*, hlm. 196.

- c) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala.
- d) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
- 5) Mengintegrasikan praktik beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial.
- 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama.<sup>75</sup>

### 3. Kajian tentang Perilaku Santri

#### 1. Pengertian Perilaku

Perilaku secara etimologi adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.<sup>76</sup>

Sedangkan secara istilah, perilaku menurut Hasan Langgulung, perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk aktivitas seseorang yang dapat diamati”.<sup>77</sup>

Sedangkan perilaku keberagamaan menurut Mursal dan H.M. Taher adalah “ perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan, seperti shalat, puasa dan sebagainya.”<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Ramayulis, *op.cit*, hlm. 156.

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1994), hlm 755.



Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah atau psikomotor. Perilaku atau kegiatan individu seringkali dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan kognitif berkenaan dengan menggunakan pikiran atau rasio. Dalam kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral, dan nilai-nilai. Sedang kegiatan psikomotor menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik.<sup>79</sup>

## 2. Pengertian Santri

Menurut Nurcholis Madjid, asal-usul kata santri berasal dari dua hal; *pertama*: berasal dari bahasa sansekerta. Kata santri berarti “*melek huruf*”. *Kedua* berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, berarti “seseorang yang mengikuti gurunya menetap”.<sup>80</sup> Biasanya santri ini mencari kyai yang mempunyai *concent* keilmuan tertentu. Term pertama mengilustrasikan kekuasaan politik Islam di Demak, dimana santri adalah orang berpengetahuan agama, yang berpijak pada literature kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Term kedua mengedepankan aspek keahlian agama.

---

<sup>77</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 139.

<sup>78</sup> Mursal dan H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1977), hlm. 127.

<sup>79</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 1, hlm. 40.

<sup>80</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

Santri atau siswa adalah peserta belajar atau murid pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Santri juga biasa disebut dengan pelajar.<sup>81</sup> Secara khusus, santri merujuk pada peserta didik yang belajar di pondok pesantren, siswa yang secara khusus mempelajari dan mendalami ajaran Islam.

Jadi santri berarti mereka yang sedang belajar dan menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren, dalam hal ini adalah pondok pesantren Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

### **3. Pengertian Perilaku Santri**

Berdasarkan pengertian perilaku dan santri di atas, maka perilaku santri adalah aktivitas santri yang dapat diamati, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Merujuk pada tujuan pesantren, dan budaya pesantren di atas, maka bentuk perilaku santri adalah ;

#### **1) Ibadah sholat**

Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini menunjukkan bahwa betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan

---

<sup>81</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1077.

yang selaras antara manusia dengan Allah dan manusia dengan makhluk yang lainnya. Secara ma'quli (pandangan akal). Statemen itu dapat dibenarkan, sebab aktifitas shalat mencerminkan kepribadian secara kaffah.<sup>82</sup>

## 2) Kearifan

Indikatornya bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain serta mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif.

## 3) Saling Menghargai atau toleransi (*Tasamuh*)

Menurut bahasa, *tasamuh* artinya toleransi. Adapun menurut istilah adalah suatu sikap yang menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya, baik suku bangsa, ras, golongan, organisasi, agama, dan sebagainya. Dengan sikap tasamuh seseorang dapat berhubungan dan bergaul dengan rukun dan harmonis. Tanpa menghiraukan adanya perbedaan tertentu diantara mereka.<sup>83</sup>

Pesantren dengan sistem asrama menuntut antar sesama santri untuk saling menghargai diantara sesama santri. Tradisi santri yang terbiasa berdiskusi dan banyaknya santri dengan berbagai latar belakang suku

---

<sup>82</sup> Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 261.

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 72

dan bahasa, melahirkan pemahaman untuk saling menghargai diantara sesama mereka.

Adapun indikator tasamuh ini adalah ;

- a) Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
  - b) Bersedia bekerja sama dalam kebaikan
  - c) Bersikap demokratis<sup>84</sup>
- 4) Saling membantu (*Ta'aawun*)

Kebiasaan santri yang saling membantu dan berbagi ketika “wesel” atau kiriman dari orang tua mereka yang jauh, terlambat sampai, melahirkan sikap dan perilaku yang saling membantu diantara mereka.

- 5) Saling menyayangi (*Taraahum*)

#### **4. Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Perilaku Santri**

Belajar merupakan proses dan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenjang pendidikan. Ini berarti, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung proses belajar yang dialami anak.

Pengalaman tersebut, dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik. Artinya, lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Lingkungan sekolah salah satu dari bentuk lingkungan belajar siswa. Seorang siswa menerima pendidikan dan pengajaran dari apa yang ia lihat, ia rasakan, dan ia alami di lingkungan sekolah.

Pondok sebagai asrama tempat tinggal santri, masjid sebagai tempat aktivitas peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajian kitab kuning serta kyai yang mengasuh merupakan elemen-elemen dasar keberadaan pesantren, merupakan bangunan lingkungan yang diciptakan untuk membentuk sikap atau perilaku santri. Hal ini, sebagaimana tujuan pendidikan pesantren, tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati sebagai sebuah lembaga pendidikan agama.

Dengan system Pondok pesantren yang hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu, menjadikan pesantren potret yang sangat baik dalam membentuk sikap santri.

Dari uraian di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan pesantren dengan perilaku santri, karena santri yang mempunyai lingkungan belajar yang baik maka perilakunya akan semakin baik, dan begitu juga sebaliknya.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 73

## B. Penelitian yang Relevan

1. Moh Multazam, Tahun 2005 dengan judul “pemanfaatan media pendidikan dan lingkungan belajar dan prestasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Semarang”.<sup>85</sup> Adapun hipotesisnya sebagai berikut, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan media pendidikan dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Semarang.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis. Karena penulis meneliti tentang lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap perilaku siswa, sedangkan penelitian di atas meneliti tentang pemanfaatan media pendidikan dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam.

2. Choirul Ibad pada tahun 2002 yang berjudul “Pengaruh Kewajiban Shalat Berjamaah terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Ngaliyan Semarang tahun 2001-2002”.<sup>86</sup> Dalam tesis tersebut adalah kewajiban shalat berjamaah yang mempunyai pengaruh terhadap sikap sosial. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa dengan shalat berjamaah mereka berkumpul mensucikan hati dan terjadilah interaksi atau silaturahmi antar jamaah. Dan dengan begitu terbentuklah sikap sosial atau hubungan sosial

---

<sup>85</sup> Moh Multazam, *Pemanfaatan Media Pendidikan Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005), Tesis tidak dipublikasikan.

<sup>86</sup> Choirul Ibad, *Pengaruh Kewajiban Shalat Berjamaah terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Ngaliyan Semarang tahun 2001-2002*, (Surabaya: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, 2002), Tesis tidak dipublikasikan.

yang baik seperti mengunjungi teman yang sakit, melayat pada tetangga kita yang sedang berkabung, tolong-menolong dan sebagainya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh positif kewajiban shalat berjamaah terhadap sikap sosial. Kewajiban shalat berjamaah dimaksud, kurang mengena pada pendidikan kedisiplinan atau ketepatan waktu shalat berjamaah. Artinya ketika santri mau melaksanakan shalat dengan berjamaah, gugurlah kewajibannya, tanpa harus datang tepat pada waktunya.

Berbeda dengan penelitian penulis lakukan yakni pengaruh lingkungan yang lebih mengarah pada lingkungan yang lebih luas, pengaruhnya terhadap perilaku santri. Sehingga hasilnya pun akan berbeda dengan penelitian penelitian di atas.

3. Kemudian penulis juga menemukan penelitian yang ditulis oleh Zaitun Nikmah pada tahun 2005 yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Materi PAI Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Winong Pati”.<sup>87</sup> Meneliti tentang penguasaan materi yang berpengaruh pada perilaku keagamaan peserta didik. Sedang penulis menekankan pada aspek

---

<sup>87</sup> Zaitun Nikmah, *Pengaruh Penguasaan Materi PAI Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Winong Pati*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005), Tesis tidak dipublikasikan

pelaksanaan shalat berjamaah santri pengaruhnya perilaku sosial keagamaan yang ditekankan pada kemampuan afektif dan psikomotorik.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi, dengan variabel independennya (X) berbeda, sedangkan variabel dependennya (Y) hampir sama. Dengan demikian teori dan hasilnya pun akan berbeda.

Adapun perbedaan dengan penelitian skripsi yang penulis lakukan. Bahwa fokus penelitian di atas adalah penguasaan materi PAI berpengaruh terhadap perilaku keagamaan, sedangkan dalam penelitian penulis, perilaku santri dipengaruhi oleh lingkungan belajar, termasuk didalamnya adalah tentang aturan sholat berjamaah.

### **C. Konsep Operasional Penelitian**

Berdasarkan konsep-konsep teori di atas, maka secara operasional dapat dijelaskan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

#### **1. Lingkungan (Variabel X)**

##### **a. Lingkungan Keluarga**

- 1) Kebiasaan mengucapkan salam sebelum masuk rumah
- 2) Kebiasaan untuk berpamitan kepada orang tua ketika keluar rumah
- 3) Orang tua memantau setiap aktivitas belajar santri
- 4) Kebiasaan melaksanakan sholat berjamaah
- 5) Orang tua membantu dalam belajar



b. Lingkungan Pesantren

1) Lingkungan Fisik

- a) Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas.
- b) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
- c) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- d) Terpeliharanya suasana pesantren yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.

## 2) Lingkungan Sosial

- a) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, antara lain:
  - (1) Cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami. Seperti menutup aurat.
  - (2) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap *akhlakul karimah*. Seperti berkata lembut kepada guru.
  - (3) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap *interest* dari masyarakat terhadap sekolah. Seperti tepat waktu ketika sholat berjamaah.
  - (4) Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya

global tidak bersikap fanatik. Seperti menghargai pendapat santri lain yang berbeda.

- b) Melakukan pendekatan terpadu dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak pendekatan, yang meliputi:
  - (1) Santri diberikan materi pembelajaran tentang Islam
  - (2) Adanya keteladanan untuk bersikap yang ramah
  - (3) Keteladanan untuk bersikap yang saling menghargai
  - (4) Keteladanan untuk bersikap yang tidak saling bermusuhan
  - (5) Pembiasaan untuk saling menghargai
  - (6) Pembiasaan untuk saling membantu
- c) berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa:
  - (1) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.
  - (2) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
  - (3) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala.
  - (4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.

(5) Mengintegrasikan praktik beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial.

c. Lingkungan Masyarakat

1) Lingkungan Fisik

- a) Adanya fasilitas belajar, seperti masjid/mushola
- b) Jauh dari suasana bising, seperti terminal/pabrik

2) Lingkungan Sosial

- a) Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti memperingati Hari Besar Islam
- b) Adanya kebiasaan saling mengunjungi kepada warga lain yang kena musibah

2. Prilaku Santri (Variabel Y)

a. Prilaku beribadah

- 1) Intensitas sholat santri.
- 2) Intensitas membaca al-qur'an
- 3) Intensitas puasa sunnah

b. Kearifan

- 1) Berperilaku sabar
- 2) Berperilaku jujur
- 3) Berperilaku rendah hati
- 4) Berperilaku bertanggungjawab
- 5) Patuh kepada ketentuan hukum agama,

- 6) Tidak merugikan orang lain
- 7) mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama
- c. Saling Menghargai atau toleran
  - 1) Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
  - 2) Bersedia bekerja sama dalam kebaikan
  - 3) Bersikap demokratis
- d. Saling membantu kepada sesama yang membutuhkan
- e. Saling menyayangi dengan memberikan sesuatu yang miliknya kepada sesama

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>88</sup> Sedangkan rumusan hipotesis yang merupakan jawaban dari rumusan masalah itu adalah

$H_o$  = Tidak terdapat pengaruh positif antara lingkungan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

$H_a$  = Terdapat pengaruh positif antara lingkungan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 96.